

# PESAN EDUKATIF DALAM HADITS TARBAWI STUDI TEMATIK PADA KITAB RIYADHUS SHALIHIN

Ahmad Fauzi  
Universitas Al Qolam Malang  
[fauzi@alqolam.ac.ai](mailto:fauzi@alqolam.ac.ai)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis pesan-pesan edukatif (tarbawi) yang terkandung dalam hadits-hadits pilihan yang terdapat dalam kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam an-Nawawi. Fokus utama penelitian ini adalah pada nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber langsung dari sabda dan keteladanan Rasulullah ﷺ, yang relevan dalam pembentukan karakter peserta didik. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan mengklasifikasikan hadits-hadits berdasarkan tema-tema pendidikan seperti keikhlasan, akhlak mulia, motivasi belajar, kesabaran, dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits-hadits dalam *Riyadhus Shalihin* tidak hanya mengandung nilai spiritual dan moral yang tinggi, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang bersifat holistik, humanis, dan kontekstual. Di antara pesan tarbawi yang dominan adalah pentingnya keteladanan dalam pendidikan, integrasi antara ilmu dan amal, serta orientasi pendidikan yang berlandaskan pada pembinaan hati dan akhlak. Dengan demikian, *Riyadhus Shalihin* memiliki kontribusi besar sebagai sumber literatur utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesalehan sosial peserta didik.

Kata kunci : *Hadits Tarbawi, Pendidikan Islam, Riyadhus Shalihin, Nilai Edukatif, Studi Tematik*

## ABSTRACT

This study aims to reveal and analyze the educational (tarbawi) messages contained in selected hadiths from *Riyadhus Shalihin*, a renowned compilation by Imam an-Nawawi. The main focus of this research is on Islamic educational values derived directly from the sayings and exemplary conduct of the Prophet Muhammad ﷺ, which are highly relevant to character development in learners. The method employed is qualitative, using a library research approach by classifying the hadiths according to educational themes such as sincerity, noble character, motivation to learn, patience, and social responsibility. The findings indicate that the hadiths in *Riyadhus Shalihin* not only encompass profound spiritual and moral values but also reflect holistic, humanistic, and contextual principles of Islamic education. Among the dominant educational messages are the importance of role modeling in education, the integration of knowledge and practice, and an educational orientation rooted in heart and moral cultivation. Thus, *Riyadhus Shalihin* makes a significant contribution as a primary source of literature in developing an Islamic education curriculum focused on character formation and social piety.

**Keywords:** *Tarbawi Hadith, Islamic Education, Riyadhus Shalihin, Educational Values, Thematic Study*

## Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki sumber utama yang bersandar pada Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu aspek penting dalam hadits adalah fungsinya sebagai sumber nilai-nilai pendidikan, yang dikenal sebagai hadits tarbawi. Kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi merupakan salah satu kitab hadits yang banyak memuat tema-tema pendidikan, terutama dalam membentuk akhlak dan kepribadian muslim. Namun, kajian mengenai analisis pesan-pesan pendidikan dalam kitab ini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam hadits-hadits tarbawi dalam kitab tersebut dan relevansinya bagi pendidikan Islam saat ini. Hadits Nabi Muhammad SAW merupakan sumber utama kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an. Dalam hadits-haditsnya, banyak terkandung nilai-nilai pendidikan yang relevan sepanjang masa. Hadits tarbawi adalah hadits-hadits yang memuat pesan-pesan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi merupakan salah satu kitab kompilasi hadits yang kaya akan pesan-pesan tarbawi yang penting untuk dikaji. Dalam konteks perkembangan dunia pendidikan Islam saat ini, menggali kembali nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari hadits menjadi sangat penting. Pesan-pesan tersebut dapat dijadikan landasan dalam pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pesan-pesan edukatif dalam hadits tarbawi yang terdapat dalam kitab *Riyadhus Shalihin*. Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif dan intelektual, tetapi juga menekankan pada dimensi spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Dalam konteks ini, hadits-hadits Nabi Muhammad SAW sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, memainkan peran sentral dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang luhur, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Salah satu cabang keilmuan dalam studi hadits yang berkaitan erat dengan pendidikan adalah *hadits tarbawi* yaitu hadits-hadits yang memuat nilai-nilai pendidikan, baik dalam bentuk metode, tujuan, materi, maupun karakter ideal seorang pendidik dan peserta didik. Hadits tarbawi menjadi rujukan penting dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang berakar pada tradisi kenabian (nubuwwah). Melalui hadits-hadits tersebut, Nabi Muhammad SAW tidak hanya memberikan pelajaran secara verbal, tetapi juga memberikan keteladanan nyata dalam membina umat. Salah satu kitab hadits yang banyak memuat pesan-pesan edukatif adalah *Riyadhus Shalihin*, karya Imam Nawawi. Kitab ini disusun secara tematik (maudhu'i), memuat hadits-hadits pilihan yang berfokus

pada pembinaan akhlak, pengembangan spiritualitas, serta motivasi untuk beramal shaleh.

Kitab ini tidak hanya menjadi rujukan utama dalam pengajian dan majelis taklim di berbagai pelosok dunia Islam, tetapi juga dipakai sebagai sumber ajar dalam pendidikan formal dan nonformal. Hal ini menunjukkan bahwa *Riyadhus Shalihin* mengandung pesan edukatif yang sangat kaya dan relevan untuk dijadikan sumber pembelajaran. Dalam konteks modern, ketika arus globalisasi dan sekularisasi menggerus nilai-nilai moral dan spiritual, penting untuk menggali kembali warisan keilmuan Islam yang sarat dengan nilai pendidikan. Kajian terhadap hadits-hadits tarbawi dalam *Riyadhus Shalihin* menjadi upaya ilmiah untuk mengangkat kembali mutiara-mutiara pendidikan Islam yang bersifat universal dan aplikatif. Pesan-pesan edukatif dalam hadits tersebut dapat dijadikan landasan dalam membentuk kurikulum pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta membentuk generasi yang berakhlakul karimah, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan mengumpulkan hadits-hadits dari *Riyadhus Shalihin* yang memiliki muatan pendidikan, kemudian menganalisis tema-tema pendidikan yang muncul. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap teks hadits, syarah (penjelasan) ulama, dan literatur pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan cara klasifikasi tematik, interpretasi kandungan hadits, serta relevansinya dengan konteks pendidikan kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Akhlak**

Banyak hadits dalam *Riyadhus Shalihin* yang menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan amanah. Hadits "Barangsiapa yang tidak memiliki sifat amanah, maka dia tidak memiliki iman" menunjukkan betapa pentingnya penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam pendidikan. Itulah kenapa pendidikan akhlak adalah penting dalam proses pembinaan dan pengembangan karakter serta kepribadian seseorang agar memiliki perilaku yang baik (*akhlakul karimah*) sesuai

dengan nilai-nilai moral dan etika Islam. Beberapa definisi menurut para ahli : Pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki kesadaran moral, mampu membedakan yang baik dan buruk, serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Pendidikan akhlak adalah usaha untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan (mahmudah) dan menghilangkan sifat-sifat buruk (mazmumah) dalam jiwa manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

#### Tujuan Pendidikan Akhlak

- a. Membentuk manusia yang berakhlakul karimah.
- b. Menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.
- c. Menjadi landasan etika dalam berinteraksi sosial dan kehidupan beragama.
- d. Membina kepribadian agar selaras dengan ajaran Islam, terutama dalam hal iman, ibadah, dan muamalah.

#### **Pendidikan Kesabaran**

Pendidikan kesabaran adalah proses pembelajaran yang menanamkan nilai *sabar* (الصبر) sebagai karakter dasar dalam menghadapi segala ujian, tantangan, dan dinamika kehidupan. Kesabaran dalam Islam merupakan akhlak mulia yang sering kali disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai syarat utama bagi kesuksesan hidup dunia dan akhirat. Menurut Al-Ghazali, sabar merupakan salah satu maqam (tingkatan spiritual) dalam perjalanan seorang mukmin menuju kesempurnaan iman. Dalam konteks pendidikan, sabar bukan hanya ditanamkan sebagai nilai etis, tetapi juga sebagai kompetensi emosional dan spiritual yang dikembangkan secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman hidup.

Adapun jenis-jenis Sabar dalam Pendidikan (Ibn Qayyim al-Jawziyyah)

Ibn Qayyim membagi sabar dalam tiga bentuk utama:

- a. Sabar dalam ketaatan (الصبر على الطاعة) → Sabar dalam menjalankan perintah Allah, termasuk belajar, beribadah, dan menuntut ilmu.
- b. Sabar dalam meninggalkan maksiat (الصبر عن المعصية) → Sabar dalam menjaga diri dari hal-hal yang dilarang agama.
- c. Sabar atas musibah (الصبر على المصيبة) → Sabar saat menghadapi ujian seperti kegagalan, tekanan belajar, atau konflik sosial.

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1996

<sup>2</sup> *Ihya Ulumuddin*, karya Imam Al-Ghazali

Tema kesabaran muncul dalam hadits-hadits yang mendorong umat Islam untuk tabah dalam menghadapi ujian. Hal ini relevan dalam membentuk mental tangguh peserta didik di era globalisasi yang penuh tantangan.

#### Pendekatan Pendidikan Kesabaran

Dalam praktiknya, pendidikan kesabaran dapat diintegrasikan melalui beberapa pendekatan:

- a. Keteladanan guru: Guru yang bersikap sabar menjadi teladan nyata.
- b. Pembiasaan reflektif: Siswa dilatih untuk merenung dan mengelola emosi saat menghadapi kesulitan.
- c. Pembelajaran berbasis nilai (value-based education): Setiap mata pelajaran diintegrasikan dengan nilai sabar, terutama dalam evaluasi dan dinamika kelas.
- d. Pendekatan psikopedagogik: Menggunakan teori *self-regulation* dan *emotional intelligence* (Goleman, 1995) untuk membantu siswa mengembangkan kontrol diri dan ketahanan mental.

#### Kausistik Pendidikan Kesabaran

Beberapa contoh nyata (kasus) yang bisa dijadikan referensi:

- a. Siswa mengalami kegagalan berulang dalam ujian nasional, tetapi sekolah mengembangkan program *mentoring spiritual* untuk membantu siswa menerima keadaan dan bangkit dengan motivasi baru. Di sini, sabar menjadi aspek utama dari *emotional resilience*.
- b. Santri di pondok pesantren yang mengalami kerinduan rumah (*homesick*) namun diajarkan nilai sabar melalui bimbingan ruhiyah, dzikir, dan kisah teladan nabi. Ini menunjukkan bagaimana pendidikan kesabaran berperan dalam penguatan mental santri.
- c. Anak-anak di zona konflik seperti Palestina atau Suriah, yang tetap belajar di tengah kesulitan hidup, adalah contoh luar biasa bagaimana kesabaran bisa ditanamkan melalui pengalaman hidup keras.

#### **Pendidikan Ikhlas**

**Pendidikan ikhlas** adalah proses pembelajaran dan pembinaan kepribadian yang menanamkan nilai keikhlasan (الإخلاص) dalam setiap aktivitas belajar, bekerja, dan beribadah. Dalam Islam, ikhlas berarti memurnikan niat

hanya untuk Allah SWT, tanpa mengharapkan pujian manusia atau keuntungan duniawi.

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5)

Ikhlas menjadi pondasi utama dalam amal ibadah dan juga dalam seluruh aktivitas pendidikan. Seorang pelajar yang ikhlas akan terus belajar walau tidak dipuji; seorang guru yang ikhlas akan tetap mengajar dengan sepenuh hati meski tanpa penghargaan.

### **Ciri Orang Ikhlas dalam Pendidikan**

- a. Tidak terpengaruh oleh pujian atau celaan.
- b. Konsisten dalam belajar/mengajar meskipun tidak diawasi.
- c. Menghindari pamer (riya') dalam amal atau karya.
- d. Fokus pada manfaat dan keberkahan, bukan popularitas.

Hadits-hadits mengenai niat menunjukkan bahwa setiap amal tergantung pada niatnya. Pendidikan ikhlas mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengejar nilai akademik, tetapi juga niat yang lurus dalam menuntut ilmu.

### **Pendidikan Sosial**

Pendidikan sosial merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk individu yang sadar akan peran, tanggung jawab, dan haknya dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan ini menanamkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, gotong royong, keadilan sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Menurut Banks (2006), pendidikan sosial adalah upaya untuk mempersiapkan warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab melalui pengembangan kesadaran sosial, keterampilan berpartisipasi, dan pemahaman multikultural.

### **Tujuan Utama:**

- a. Menumbuhkan kepekaan sosial
- b. Membangun keterampilan komunikasi dan kerja sama
- c. Menanamkan nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial

- d. Membentuk warga negara yang demokratis dan partisipatif

### **Hal-hal yang Berkaitan dengan Pendidikan Sosial**

Adapun nilai-nilai Inti dari Pendidikan Sosial adalah :

- a. Empati dan solidaritas
- b. Toleransi dan inklusi sosial
- c. Keadilan dan kesetaraan
- d. Kebersamaan dan gotong royong
- e. Kepedulian terhadap lingkungan sosial

Berbicara gotong royong, tolong-menolong, dan menghormati sesama juga banyak ditemukan. Hal ini penting untuk membangun peserta didik yang memiliki kepedulian sosial.

### **Relevansi dalam Pendidikan Islam Kontemporer**

Nilai-nilai ini sangat sesuai diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini, terutama dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Pendidikan akhlak, misalnya, menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Selain itu, pendidikan kesabaran dan ikhlas dapat membantu peserta didik menghadapi tekanan akademik dan sosial.

### **Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak adalah proses penanaman, pembinaan, dan pembiasaan nilai-nilai moral yang luhur kepada peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik dalam hubungan dengan Allah (*habl min Allah*), sesama manusia (*habl min al-nas*), dan lingkungan. Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab "khuluq" yang berarti *perangai, tabiat, atau watak*. Dalam konteks Islam, akhlak adalah manifestasi dari iman yang mencerminkan ketundukan kepada ajaran syariah dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

(QS. Al-Qalam: 4)

Ayat ini menjadi dasar bahwa pendidikan akhlak merupakan hal esensial yang juga menjadi tugas utama Nabi Muhammad ﷺ sebagai uswah hasanah (teladan utama).

Hal-Hal yang Berkaitan dengan Pendidikan Akhlak

### **1. Tujuan Pendidikan Akhlak**

- a. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa.
- b. Membina karakter peserta didik yang jujur, amanah, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab.
- c. Menjadi pondasi dalam membangun peradaban yang bermartabat.

### **2. Asas Pendidikan Akhlak**

- a. Tauhid: Menanamkan kesadaran bahwa semua perbuatan dilihat oleh Allah.
- b. I'tibar: Mengambil pelajaran dari kisah-kisah teladan.
- c. Ta'dib: Proses penanaman adab sebagai bagian dari pembinaan akhlak.

### **3. Metode Pendidikan Akhlak**

- a. Teladan (uswah hasanah): Guru/orangtua sebagai role model.
- b. Pembiasaan (habituation): Melatih peserta didik melalui rutinitas perilaku baik.
- c. Nasihat (mau'izhah): Memberikan peringatan dan dorongan moral.
- d. Kisah (qashash): Mengajarkan nilai moral melalui cerita nabi dan sahabat.
- e. Dialog (hiwar): Melatih berpikir etis dan empatik melalui diskusi.

### **4. Ciri-ciri Akhlak Mulia yang Diajarkan**

- a. Jujur (ṣidq)
- b. Amanah
- c. Tanggung jawab
- d. Adil
- e. Sabar
- f. Tawadhu'
- g. Menjaga lisan
- h. Toleran dan kasih sayang

Banyak hadits dalam *Riyadhus Shalihin* yang menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan amanah. Misalnya, hadits tentang keutamaan berkata jujur dan larangan berbohong mengajarkan keutamaan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pendidikan Spiritual**

Pendidikan spiritual adalah proses pembinaan manusia yang menekankan pengembangan dimensi ruhani (spiritualitas), yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan alam semesta. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran ilahiyah (*God-consciousness*) dan hidup sesuai dengan nilai-nilai transendental, seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan kasih sayang.

Menurut Zohar dan Marshall (2000), spiritualitas adalah kecerdasan tertinggi manusia yang disebut *Spiritual Quotient (SQ)*. Pendidikan spiritual berfungsi sebagai fondasi untuk kecerdasan emosional dan rasional.

### **Hal-Hal yang Berkaitan dengan Pendidikan Spiritual**

#### **a. Tujuan**

1. Menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengembangkan kepribadian yang utuh dan bermakna.
3. Mengarahkan peserta didik pada perilaku yang mulia dan etis.

#### **b. Komponen Utama**

1. Tazkiyatun nafs (penyucian jiwa): Inti dari pendidikan spiritual dalam Islam.
2. Keteladanan (uswah hasanah): Guru sebagai figur yang mencerminkan spiritualitas tinggi.
3. Riyadhah (latihan spiritual): Praktik ibadah, dzikir, tadabbur alam, dan refleksi diri.
4. Internalisasi nilai: Nilai-nilai ketauhidan, kesyukuran, cinta damai, dan keadilan.

#### **c. Strategi Pelaksanaan**

1. Integrasi nilai spiritual dalam seluruh mata pelajaran.
2. Pembiasaan kegiatan ibadah di sekolah (sholat berjamaah, tadarus, sedekah rutin).
3. Bimbingan ruhiyah dan muhasabah rutin.
4. Penguatan peran guru sebagai murabbi (pembina ruhani).

Pesan spiritual banyak termanifestasi dalam hadits yang menganjurkan dzikir, shalat, dan taubat. Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan vertikal antara hamba dan Tuhannya sebagai dasar pendidikan spiritual.

فَدُّ أَلْحَمَّ مِنْ رُكَّعِهَا

*Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (QS.Asy-Syams Ayat 9)*

### **Pendidikan Intelektual**

Pendidikan spiritual adalah proses pembinaan dan pengembangan dimensi ruhani manusia agar mampu mengenali, memahami, dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah SWT), serta menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari pendidikan spiritual adalah menciptakan manusia yang memiliki *kesadaran transendental, akhlak mulia, dan keseimbangan jiwa*. Pendidikan spiritual tidak hanya membentuk aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga afektif (rasa cinta kepada Tuhan) dan psikomotorik (perilaku religius dalam kehidupan nyata). Ia mencakup penguatan iman, takwa, ikhlas, zikir, kontemplasi, serta etika kehidupan.

### **Emansipasi Intelektual**

Konsep ini menekankan bagaimana pendidikan seharusnya membebaskan pemikiran peserta didik, bukan mengekang. Studi oleh Atmajaya dkk. (2024) mengaitkan ide Jacques Rancière dengan relevansi pendidikan di Indonesia, menyoroti isu ketimpangan dan dominasi guru atas siswa. Jadi **emansipasi intelektual** adalah suatu proses pembebasan pikiran individu dari ketergantungan, subordinasi, atau dominasi otoritas intelektual tertentu, sehingga seseorang dapat berpikir secara mandiri, kritis, dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang dimilikinya. Emansipasi ini tidak hanya menekankan kemampuan berpikir logis, tetapi juga mencakup kesadaran diri terhadap nilai, kebebasan, dan keadilan dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan. Oleh karena itu **emansipasi intelektual bukan hanya konsep akademik, tetapi filosofi pendidikan yang mendalam**. Ia mengajak kita untuk menyadari bahwa setiap orang memiliki kapasitas berpikir yang setara, dan pendidikan sejati adalah yang membebaskan, bukan menundukkan.

## **KESIMPULAN**

Pesan edukatif dalam *hadits-hadits tarbawi* yang terdapat dalam *Riyadhus Shalihin* mencerminkan pendidikan Islam yang integral memadukan ilmu, iman, dan amal. Hadits-hadits tersebut sangat layak menjadi rujukan dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam membangun karakter dan kesadaran spiritual peserta didik secara komprehensif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadits-hadits tarbawi dalam kitab *Riyadhus Shalihin* mengandung pesan-pesan pendidikan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh. Nilai-nilai seperti akhlak mulia, kesabaran, ikhlas, dan kepedulian sosial dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan era kontemporer. Penelitian ini merekomendasikan agar para pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan memperkuat internalisasi nilai-nilai hadits tarbawi dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Kitab *Riyadhus Shalihin* mengandung banyak hadits yang sarat dengan pesan-pesan edukatif. Pesan tersebut mencakup pendidikan akhlak, spiritual, sosial, dan intelektual yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat memperkuat sistem pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang utuh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Nawawi, Imam. (1994). *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Abrasyi, Mustafa. (2003). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhaimin. (2009). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Qardhawi, Yusuf. (2001). *Peran Nilai dan Moral dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Zuhairini, et al. (1997). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Az-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim*. Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Zuhairini, et al. *Metodologi Pengajaran Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, 1996.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, RajaGrafindo, 2005.
- Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, 1970.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Bab Riyadhah al-Nafs dan Bab Akhlak).
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan.
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, bab tentang الصبر والشكر.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin*.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Raharjo, S. T. (2010). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238.
- Zakiah, L. (2021). Pendidikan Kesabaran dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 12-23.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Asmani, J. M. (2012). *Tips Praktis Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.
- Zakiah, L. (2022). "Pendidikan Nilai Keikhlasan dalam Perspektif Islam." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 110–120.
- Rahmat, M. (2020). "Implementasi Nilai Keikhlasan dalam Pendidikan Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–45.
- Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Pearson.

- Mulyana, D. (2004). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosda Karya.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Sudrajat, A. (2011). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 285-300.
- Suparlan, P. (2002). *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan*. LKiS.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*, Bab Riyadhah al-Nafs. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Zakiyah Daradjat. (2005). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Harun. (2000). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: UI Press.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin Azwar. (2002). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Sabri, Z. M. (2014). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Psikologi Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 44–55.
- Atmajaya, D. G. P., Kosat, O., & Zerri, M. V. U. (2024). *Konsep Emansipasi Intelektual....* *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 4(5), 1119–1127. DOI:10.38035/jihhp.v4i5.2083
- Judijanto, L., Nisa, R., Fatulloh, M. A., & Al-Amin (2024). *Pengaruh Kecerdasan Buatan terhadap Pengembangan Kognitif dalam Pendidikan*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 4(5), 358–368.
- Firmansyah, M. F. *Kurikulum Pendidikan Indonesia: Antara Adab dan Intelektual*. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. DOI:10.22219/progresiva.v8i1.8930